



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1 Data Penelitian

##### 3.1.1 Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia



Gambar 3.1 Logo Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia  
(Sumber: [hemofilia.or.id](http://hemofilia.or.id))

Dalam mensosialisasikan penyakit hemofilia ini, peneliti akan didukung oleh organisasi Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia yang berpusat di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo yang berlokasi di Jl. Dipengoro No. 71, Jakarta Pusat. Selain di Jakarta Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia memiliki 15 cabang yang tersebar di 15 provinsi di Indonesia, yaitu: Aceh, Medan, Padang, Palembang, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Malang, Surabaya, Pontianak, Samarinda, Banjar Baru, Makasar, Manado, Bali.

Organisasi ini mulai terbentuk pada tahun 1994, yang berawal dengan nama Perhimpunan Orangtua Penderita Hemofilia kemudian pada tahun 2004 berubah nama menjadi Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia. Pada tahun 1992 Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia resmi menjadi anggota *World*

*Federation of Hemophilia*. Organisasi ini terdiri dari tim medis, penderita dan orang tua penderita hemofilia, pemerhati masaah sosial, dan relawan dari kalangan masyarakat umum lainnya. Saat ini organisasi Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia diketuai oleh Prof.dr.Djajadiman Gatot, SpA (K).

Organisasi ini memiliki visi yaitu membuat penderita hemofilia dapat hidup yang sama sesuai dengan manusia normal, sedangkan misi organisasi ini yaitu menghimpun penderita hemofilia dan orang tua penderita hemofilia agar mendapatkan perhatian yang lebih dari para tim medis. Hal ini dapat dilihat dengan tekad yang dimiliki oleh Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia dengan memberikan pelayanan komprehensif bagi penderita hemofilia di Indonesia. Program-program yang telah dilakukan oleh organisasi ini untuk memberikan dukungan kepada penderita hemofilia dan keluarganya yaitu dengan membuat berbagai acara seperti *family gathering*, seminar singkat, pameran yang menggambarkan detik kehidupan penderita hemofilia, serta mengadakan jumpa pers.

### **3.1.2 Kerja Sama dengan Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia**

Dalam mensosialisasikan hemofilia kepada masyarakat, organisasi ini bersedia untuk bekerja sama dengan peneliti. Ketua organisasi Prof.dr.Djajadiman Gatot, SpA (K) sangat menyambut baik niat peneliti untuk mensosialisasikan hemofilia kepada masyarakat melalui media visual yang akan peneliti buat salah satunya buku panduan mengenai hemofilia.

Menurut beliau program-program yang telah dilakukan untuk mensosialisasikan hemofilia kepada masyarakat seperti seminar yang dibuka untuk umum pun masih belum bisa mensosialisasikan hemofilia dengan baik. Dari data Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia pada tahun 2013 jumlah penderita hemofilia yang terdaftar sebanyak 1.735 dan pada bulan Februari 2014 sebanyak 1.737 penderita hemofilia yang terdaftar. Hal ini masih sangat jauh dari perkiraan yang dilakukan oleh *World Federation of Hemophilia* yang menyatakan ada 20.00 penderita hemofilia di setiap 43 negara.

Prof.dr.Djajadiman Gatot, SpA (K) berharap dengan adanya media visual seperti buku akan sangat membantu orang tua yang baru mengetahui anaknya terdeteksi hemofilia. Dengan begitu orang tua sudah dapat mengetahui langkah-langkah apa yang harus dilakukan jika terjadi pendarahan pada anak mereka yang menderita hemofilia sebelum mereka bertemu dengan tim medis.

### **3.1.3 Wawancara**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kualitatif, dimana penulis melakukan wawancara dengan Prof.dr.Djajadiman Gatot, SpA (K) selaku ketua organisasi dari Himpunan Masyarakat Hemofilia yang sekaligus bertugas menjadi tim medis organisasi tersebut. Berikut ini pertanyaan yang peneliti sampaikan dalam wawancara dengan Prof.Djaja, yaitu: bagaimana seseorang dapat menderita hemofilia, gejala serta akibat seseorang menderita hemofilia, cara pengobatan yang harus dilakukan, dan perkiraan biaya pengobatan yang harus dikeluarkan.

Prof.Djaja mengatakan bahwa penyakit hemofilia merupakan gangguan pembekuan darah yang diturunkan secara genetik atau biasa disebut dengan istilah *herediter*. Ketika beliau bekerja menjadi dokter anak hingga sekarang menjadi ketua organisasi, beliau mengatakan bahwa seseorang dapat menderita hemofilia pada saat mereka dilahirkan. Terkadang seseorang menderita hemofilia ketika sedang dalam masa pertumbuhan. Kebanyakan orang tua tidak mengetahui adanya penyakit seperti hemofilia di dalam silsilah keluarganya.

Prof.Dajaja menjelaskan bahwa ibu yang menderita hemofilia menikah dengan ayah yang sehat, maka muncul kemungkinan anak laki-laki akan menderita hemofilia, hal ini dikarenakan hemofilia diturunkan dari ibu ke anak laki-laknya. Kemudian jika anak perempuan yang dilahirkan maka anak perempuan tersebut akan membawa sifat hemofilia seperti ibunya. Menurut Prof.Djaja tidak selamanya anak laki-laki yang dilahirkan menderita hemofilia dan anak perempuan yang dilahirkan membawa sifat hemofilia, hanya beberapa diantara mereka yang menderita hemofilia dan membawa sifat hemofilia. Selanjutnya Prof.Djaja menjelaskan apabila ayah yang menderita hemofilia menikah dengan ibu yang sehat maka anak laki-laki akan terlahir dengan normal, dan kemungkinan anak perempuan akan menjadi pembawa sifat hemofilia.

Prof.Dajaja mengatakan bahwa ketidaktahuan orang tua mengenai hemofilia serta gejala-gejalanya, maka ketika seorang anak menderita hemofilia yang disertai dengan gejala seperti muncul luka memar secara tiba-tiba orang tua akan mempercayainya bahwa anak mereka “dicubit setan”. Selain gejala luka memar, gejala lainnya yang sangat mudah dikenali adalah ketika seseorang mengalami

pendarahan akibat luka gores, cabut gigi, dan sunat, maka pendarahan akan berlangsung sangat lama dibandingkan dengan orang normal.

Akibat dari tidak tahunya orang tua mengenai gejala-gejala tersebut, Prof.Dajaja mengatakan bahwa anak-anak yang terlambat mendapatkan penanganan secara tepat akan mengalami perubahan pada fisiknya secara bertahap. Perubahan fisik yang dimaksud adalah cacat fisik akibat pendarahan yang terjadi di dalam tubuh atau muncul luka memar tidak ditangani secara cepat. Jika hal semacam ini terus dibiarkan, maka anak akan mengalami cacat fisik secara permanen, dan ketika pendarahan sudah mencapai otak maka anak tersebut akan meninggal.

Hemofilia merupakan jenis penyakit langka dan membutuhkan biaya yang sangat besar untuk pengobatannya. Pengobatan untuk penderita hemofilia dapat dilakukan dengan cara melakukan transfusi darah, bisa dilakukan langsung di PMI atau di rumah sakit. Biaya untuk tranfusi darah sendiri tidak terbilang murah, karena kantong darah sekarang ini sudah berkisar Rp. 400.000 – Rp. 500.000 /kantong darah. Seedangkan penderita hemofilia yang melakukan transfusi darah membutuhkan kantong darah lebih dari satu yang disesuaikan dengan berat badan si penderita.

Kemudian pengobatan yang kedua dilakukan dengan cara memberikan faktor VIII atau faktor IX pada penderita hemofilia. Cara mendapatkan faktor VIII atau faktor IX dengan cara menyisahkan faktor VIII atau faktor IX pada plasma orang sehat yang kemudian diberikan kepada penderita hemofilia. Selain cara

tersebut, faktor VIII dan faktor IX saat ini sudah disediakan dalam bentuk konsentrat yang diberikan dengan cara disuntikan kepada penderita hemofilia. Harga untuk pemberian faktor VIII atau faktor IX ini bisa mencapai jutaan rupiah tergantung *merk* yang digunakan.

Pengobatan-pengobatan seperti yang telah disebutkan diatas, yang menunjukkan bahwa hemofilia ini merupakan penyakit yang mahal dan bisa terjadi pada siapa saja tanpa memandang kelas sosial. Penyakit hemofilia tidak dapat dicegah karena penyakit ini murni dari faktor genetik. Penderita hemofilia tidak dapat disembuhkan, namun jika penderita hemofilia ditangani secara cepat dan bijak maka hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya tidak akan terjadi.

#### **3.1.4 Kuisisioner**

Penulis menyebarkan 100 kuisisioner kepada masyarakat di Jakarta yang disebar kepada pasien di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo yang sedang rawat jalan maupun sedang menunggu praktek dokter. Penyebaran kuisisioner ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenai hemofilia. Kuisisioner diawali dengan pertanyaan umum mengenai pengetahuan responden terhadap jenis-jenis penyakit atau kelainan pada darah manusia. Berikut hasil jawaban dari responden:

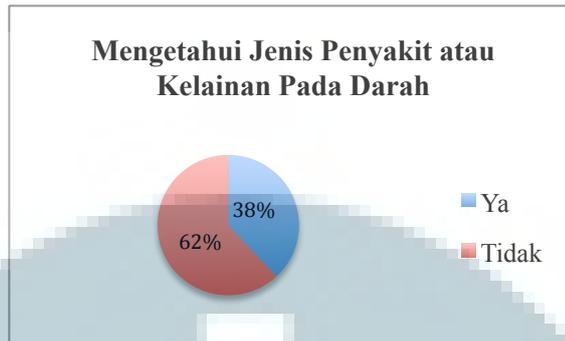


Diagram 3.1 Mengetahui Jenis Penyakit atau Kelainan Pada Darah

Dari hasil kuisisioner di atas menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai jenis penyakit pada darah masih banyak yang belum mengetahuinya.



Diagram 3.2 Mendengar atau Mengetahui Tentang Penyakit Hemofilia

Dari hasil kuisisioner menyatakan bahwa masyarakat sudah pernah mendengar atau mengetahui mengenai penyakit hemofilia.

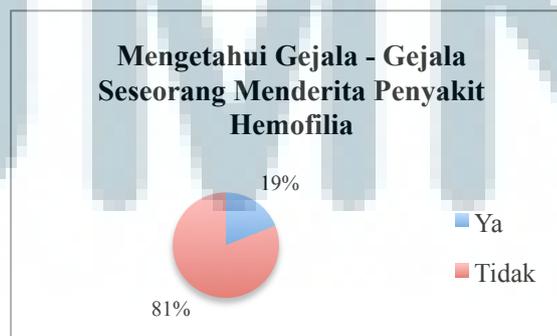


Diagram 3.3 Mengetahui Gejala-Gejala Seseorang Menderita Hemofilia

Dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa hanya 19% masyarakat yang mengetahui gejala-gejala seseorang menderita hemofilia.



Diagram 3.4 Mengetahui Penyebab Hemofilia Berasal Dari Ibu

Dari hasil kuisioner menyatakan bahwa sebesar 100% masyarakat tidak mengetahui bahwa hemofilia merupakan penyakit genetik yang diturunkan oleh ibu kepada anak laki-lakinya pada saat dilahirkan.

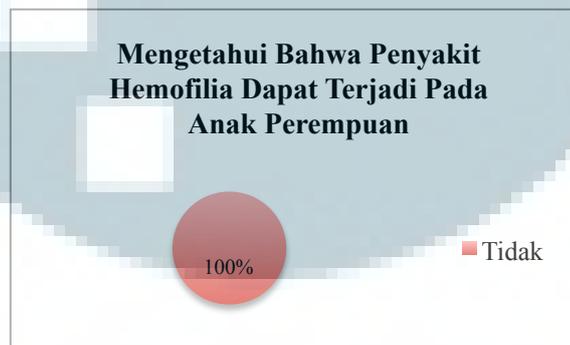


Diagram 3.5 Mengetahui Bahwa Penyakit Hemofilia Dapat Terjadi Pada Anak Perempuan

Dari hasil kuisioner menyatakan bahwa masyarakat tidak mengetahui bahwa perempuan juga bisa menderita penyakit hemofilia.

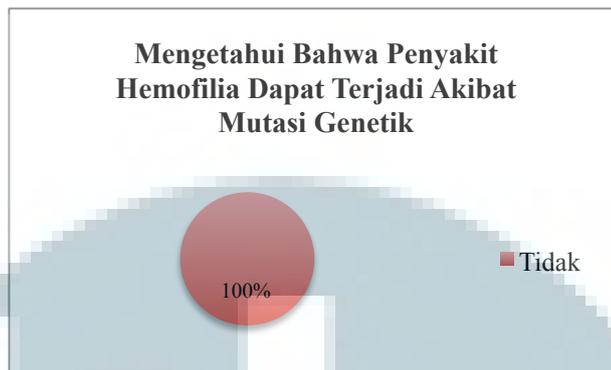


Diagram 3.6 Mengetahui Bahwa Penyakit Hemofilia Dapat Terjadi Akibat Mutasi Genetik

Dari hasil kuisisioner menyatakan bahwa selain faktor genetik, masyarakat juga tidak mengetahui bahwa hemofilia dapat terjadi akibat adanya mutasi gen pada saat bayi berada di dalam kandungan.



Diagram 3.7 Mengetahui Bahwa Penyakit Hemofilia Tidak Dapat Disembuhkan

Dari hasil kuisisioner menyatakan bahwa masyarakat tidak mengetahui bahwa hemofilia tidak dapat disembuhkan. Masyarakat mengira bahwa hemofilia dapat disembuhkan jika segera ditangani.

**Mengetahui Bahwa Pengobatan untuk Penyakit Hemofilia Membutuhkan Biaya Yang Sangat Mahal**

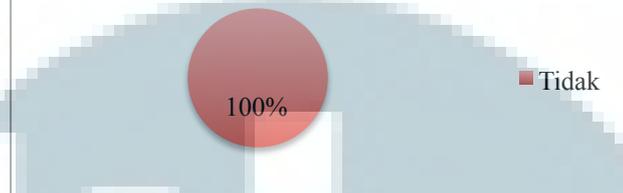


Diagram 3.8 Mengetahui Bahwa Pengobatan Untuk Penyakit Hemofilia Membutuhkan Biaya Yang Sangat Mahal

Dari hasil kuisioner menyatakan bahwa masyarakat tidak mengetahui bahwa biaya pengobatan untuk penyakit hemofilia sangat mahal. Beberapa dari mereka penasaran dengan biaya pengobatan untuk hemofilia, dan mereka sangat terkejut dengan biaya pengobatan yang mencapai hingga jutaan rupiah untuk setiap bulan pengobatan.

**Mengetahui Penyakit Hemofilia Jika Diabaikan Dapat Menyebabkan Kematian**



Diagram 3.9 Mengetahui Bahwa Penyakit Hemofilia Jika Diabaikan Dapat Menyebabkan Kematian

Dari hasil kuisioner menyatakan bahwa masyarakat tidak mengetahui penyakit hemofilia merupakan penyakit yang sangat berbahaya dan harus diwaspadai.

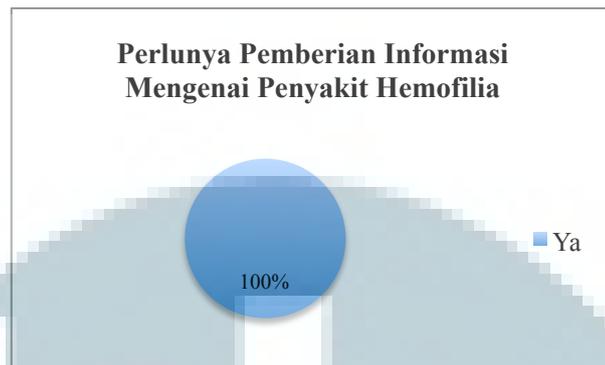


Diagram 3.10 Perlunya Pemberian Informasi Mengenai Penyakit Hemofilia

Dari hasil kuisioner menyatakan bahwa masyarakat perlu adanya pemberian informasi mengenai penyakit hemofilia. Hal ini dikarenakan penyakit ini masih tergolong penyakit yang langka di dunia.

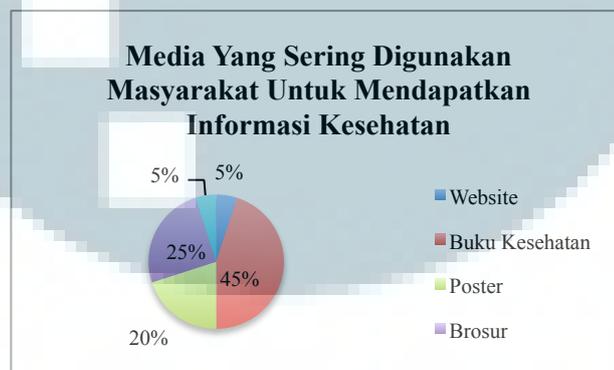


Diagram 3.11 Media Yang Sering Digunakan Untuk Mendapatkan Informasi Kesehatan

Dari hasil kuisioner menyatakan bahwa masyarakat yang rata-rata dari kelas ekonomi menengah, biasanya mereka mendapatkan informasi kesehatan melalui buku kesehatan yang biasa mereka dapatkan secara gratis di Puskesmas. Sebanyak 45% mengatakan bahwa buku kesehatan yang mereka dapatkan sangat bermanfaat ketika mereka tidak dapat menggunakan internet, yaitu: website 5% dan sosial media 5% untuk mendapatkan informasi kesehatan. Kemudian dengan adanya

poster 20% dan brosur 25% yang biasaya terdapat di Rumah Sakit, Apotik, Puskesmas, dan Klinik sangat bermanfaat untuk pemberian informasi kepada masyarakat ketika mereka sedang menunggu panggilan dokter.

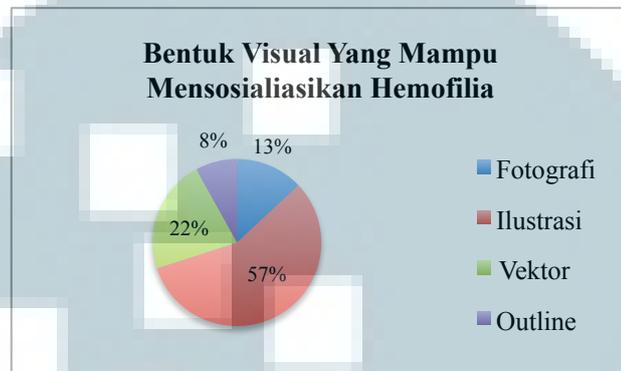


Diagram 3.12 Bentuk Visual Yang Mampu Mensosialisasikan Hemofilia

Dari hasil kuisiner menyatakan bahwa masyarakat memilih fotografi 13%, ilustrasi 57%, vektor 22%, dan outline 8%. Masyarakat yang memilih ilustrasi mengatakan bahwa gambar yang berupa ilustrasi tidak membuat seseorang merasa pusing ketika melihat gambar yang menjelaskan tentang darah dibandingkan dengan menggunakan gambar yang berupa fotografi.

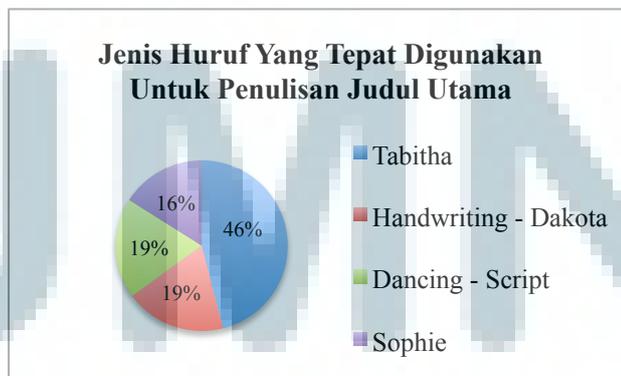


Diagram 3.13 Jenis Huruf Yang Tepat Digunakan Untuk Penulisan *Headline*

Dari hasil kuisioner di atas menyatakan bahwa masyarakat memilih huruf Tabitha 46%, Handwriting – Dakota 19%, Dancing – Script 19%, Sophie 16%.



Diagram 3.14 Jenis Huruf Yang Tepat Digunakan Untuk Menjelaskan Keseluruhan Informasi

Dari hasil kuisioner di atas menyatakan bahwa masyarakat memilih huruf Avant Garde Medium BT 42%, Apple Casual 23%, Never Say Never 18%, Noteworthy 17%.

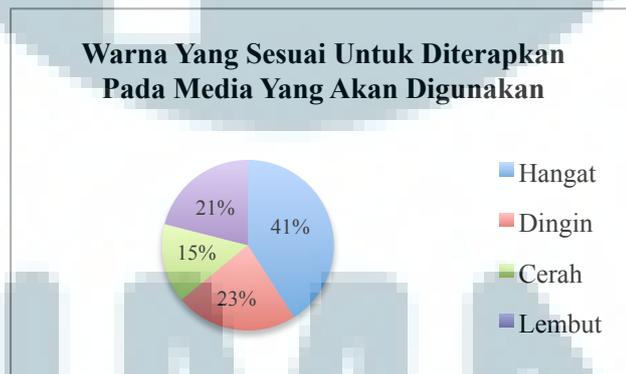
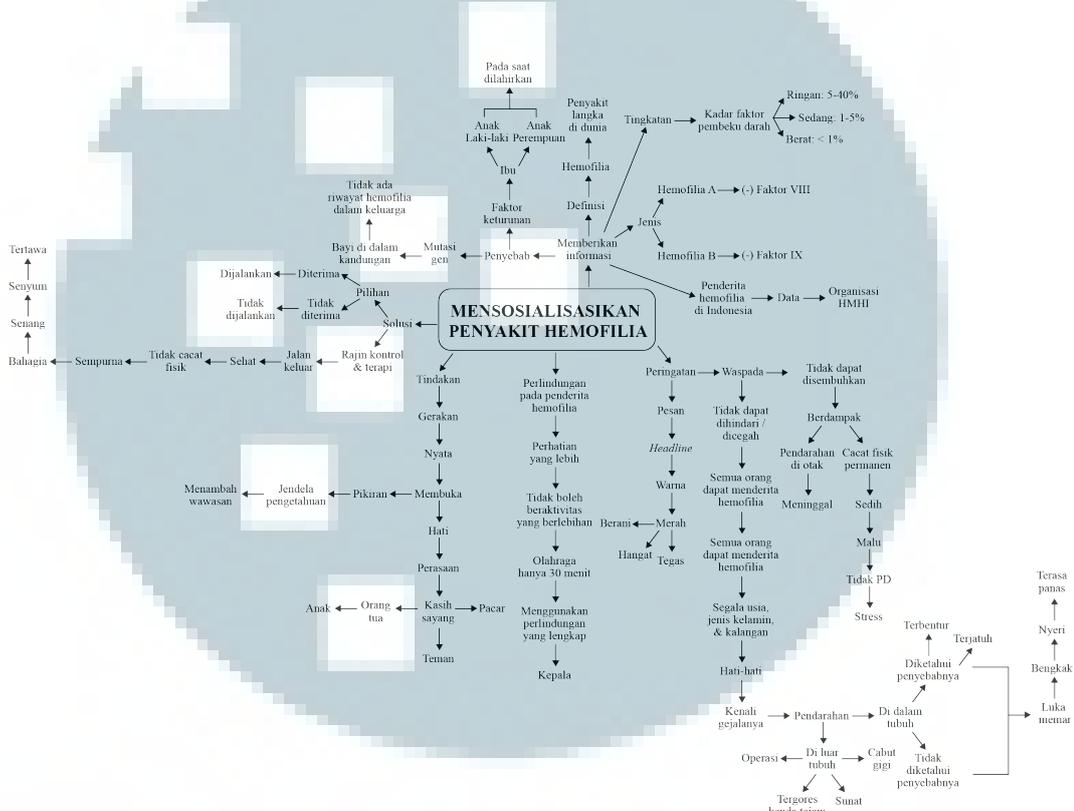


Diagram 3.15 Warna Yang Sesuai Untuk Diterapkan Pada Media Yang Akan Digunakan

### 3.2 Mind Mapping

Sebelum membuat rancangan media visual, terlebih dahulu penulis membuat *mind map* yang menjabarkan secara lengkap mengenai informasi yang berkaitan dengan hemofilia. Berikut proses *mind mapping* yang penulis lakukan.



Gambar 3.2 Mind Mapping

### 3.3 Konsep Kreatif

Dari hasil wawancara, kuisisioner, dan *mind map* penulis menggunakan kata kunci gejala hemofilia dan dampak dari hemofilia, yang penulis gunakan dalam pembuatan konsep kreatif untuk perancangan media visual mengenai penyakit hemofilia. Dalam pembuatan media visual, penulis membagi menjadi dua media

visual berbeda yang akan digunakan yaitu media visual utama dan media visual pendukung. Konsep tersebut bertujuan untuk mengarahkan penulis dalam pembuatan desain media visual yang mampu menarik perhatian masyarakat untuk melihat serta membaca informasi melalui pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui media visual yang digunakan.

### **3.3.1 Ide Kreatif**

#### **3.3.1.1 Ide Kreratif Media Utama**

Media visual utama yang terdiri dari brosur dan poster akan dibuat dalam mensosialisasikan penyakit hemofilia ini bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat bahwa hemofilia merupakan penyakit yang dapat memberikan dampak yang buruk serta dapat mengancam jiwa, jika penyakit tersebut tidak ditangani secara cepat dan serius. Hal ini digambarkan dengan penggunaan *headline* “Kenali Hemofilia Dengan Cermat” dan *tagline* “Waspadai Gejala dan Dampak Dari Hemofilia”, dengan menampilkan seorang dokter pria yang ingin menyampaikan pesan dari *headline* dan *tagline* tersebut kepada masyarakat.

#### **3.3.1.2 Ide Kreratif Media Pendukung**

Media pendukung yang terdiri dari kaos, pin, stiker, *mug*, dan *goodie bag* akan tetap menggunakan *headline* dan *tagline* yang sama dengan media utama. Namun

untuk menyampaikan informasi mengenai hemofilia kepada masyarakat, penulis tidak akan menampilkan seorang dokter pria, namun akan menampilkan para penderita hemofilia yang mengajak masyarakat untuk mengakses website resmi dari organisasi hemofilia yaitu: [www.hemofilia.or.id](http://www.hemofilia.or.id).

### **3.3.2 Strategi Visual**

#### **3.3.2.1 Visualisasi Media Utama**

Berdasarkan usia target primer dari sosialisasi penyakit hemofilia yaitu 25-50 tahun, maka visual yang akan digunakan adalah fotografi. Hal ini dikuatkan oleh Aam Amitto yang merupakan seorang fotografer profesional dari Yogyakarta, mengatakan bahwa foto merupakan alat atau media komunikasi yang tepat digunakan untuk bercerita kepada audiens. Foto mampu memberikan berbagai macam kesan bagi yang melihatnya, sehingga foto dianggap lebih akurat dalam menceritakan suatu peristiwa, kegiatan, ekspresi, kenangan, nostalgia, bahkan berbagai ide atau gagasan. Oleh karena itu penulis menggunakan fotografi untuk menjelaskan gejala dan dampak dari hemofilia, agar masyarakat khususnya orang tua yang melihatnya merasa takut terhadap penyakit tersebut dan diharapkan masyarakat tidak lagi meremehkan akan gejala-gejala yang ditimbulkan dari hemofilia.

### 3.3.2.2 Visualisasi Media Pendukung

Visualisasi yang digunakan pada media pendukung adalah ilustrasi vektor, yang disesuaikan dengan usia dari targer sekunder yaitu 15-24 tahun. Selain itu media pendukung merupakan media yang akan digunakan sehari-hari oleh masyarakat, apabila menggunakan fotografi akan tidak baik jika media yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menampilkan gambar darah yang nyata. Oleh karena itu penulis menggunakan ilustrasi vektor yang terdiri dari tiga orang laki-laki penderita hemofilia, salah satu dari mereka mengajak masyarakat untuk mengakses website resmi organisasi hemofilia. Pada *link* website tersebut menggunakan *background* dari vektor darah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa hemofilia merupakan penyakit yang berhubungan dengan darah. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak bingung apabila mereka baru mendengar kata hemofilia pertama kali.

### 3.3.2.3 Warna

Berdasarkan dengan nama penyakit yang ingin disosialisasikan yaitu hemofilia serta logo dari organisasi Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia, maka penulis menggunakan dominan warna merah dan warna putih dalam perancangan media visual. Warna merah digunakan untuk menggambarkan warna darah serta logo dari organisasi Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia dan warna putih digunakan untuk menggambarkan kesehatan dan kondisi dari penderita hemofilia yang telah ditetapkan di dunia.

Dalam perancangan media visual utama dan media visual, penulis menggunakan warna putih untuk latar belakang brosur dan poster. Kemudian warna merah digunakan untuk penulisan *headline* dan *tagline* sebagai tanda peringatan kepada masyarakat. Selain itu warna merah mengandung arti hangat, berani, dan tegas sehingga cocok untuk digunakan dalam mensosialisasikan hemofilia yang memang berhubungan dengan warna merah yaitu darah.

### 3.3.2.4 Layout

#### 3.3.2.4.1 Layout Media Utama

Dalam media visual utama yaitu brosur, penulis menggunakan jenis layout yaitu *Copy-Heavy Layout*. Penggunaan teks atau tulisan yang dominan dibandingkan dengan gambar bertujuan untuk menjelaskan secara lengkap maksud isi dari gambar tersebut. Penjelasan menggunakan kata-kata yang sederhana, sehingga masyarakat dapat mengerti isi dari brosur tersebut walaupun hanya membaca satu kali saja. Kemudian penguraian *headline* dan *tagline* yang penulis buat diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat untuk membaca brosur dan poster yang telah dibuat.

Sedangkan media visual utama yaitu poster, penulis menggunakan jenis layout yaitu *Multipanel Layout*. Peletakkan gambar gejala dan dampak dari hemofilia disusun secara sistematis dan diberi penjelasan singkat yang dipadukan dengan seorang dokter pria yang ingin memberitahukan gejala dan dampak dari

hemofilia. Penggunaan *multipanel layout* pada poster terkesan lebih hidup karena panel-panel yang digunakan mampu menceritakan gambar-gambar yang ada.

#### 3.3.2.4.2 Layout Media Pendukung

Dalam media visual pendukung yaitu kaos, pin, stiker, *mug*, dan *goodie bag*, penulis menggunakan jenis layout yaitu *Big-Type Layout*. Penggunaan teks atau tulisan yang dominan lebih besar dibandingkan dengan gambar bertujuan untuk menarik perhatian target dengan ketika melihat *headline* dan *tagline* yang dibuat sangat besar dibandingkan dengan gambar yang ada.

#### 3.3.2.5 Tipografi

Dalam perancangan media visual untuk mensosialisasikan hemofilia akan menggunakan jenis tipografi yang memiliki kesan tidak kaku. Penulisan judul menggunakan huruf *handwriting* yang terkesan tidak kaku sehingga mampu memberikan kesan peringatan yang ramah bagi pembaca, sedangkan untuk menjelaskan informasi menggunakan huruf *san serif* yang jelas dan mudah terbaca. Berikut dua huruf yang digunakan, yaitu:



Gambar 3.3 Huruf Tabitha



Gambar 3.4 Huruf Avant Garde Medium BT

### **3.3.3 Strategi Komunikasi**

#### **3.3.3.1 Strategi Sosialisasi**

Sosialisasi penyakit hemofilia ini tergolong dalam jenis sosialisasi formal, hal ini dikarenakan sosialisasi ini berada dibawah naungan organisasi resmi yang ingin menginformasikan suatu kesehatan yang belum diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu penggunaan media yang sesuai dengan target yang telah ditentukan adalah media massa yang mampu merubah perilaku masyarakat selain keluarga. Dimana media masaa sangat efektif untuk untuk mensosialisasikan suatu hal kepada sejumlah orang besar melalui media cetak seperti brosur dan poster.

#### **3.3.3.2 Strategi Pesan**

Dari hasil wawancara, kuisisioner, dan *mind map* yang menyatakan bahwa masyarakat masih belum mengetahui mengenai penyakit hemofilia, maka penulis ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa penyakit hemofilia harus diwaspadai gejala dan dampak dari hemofilia jika tidak ditangani secara serius dan cepat. Maka dari itu penulis ingin mengajak masyarakat untuk mengetahui informasi secara lengkap mengenai penyakit hemofilia, sehingga jika salah satu bagian dari keluarga mereka ada yang menderita hemofilia, mereka sudah mengetahui gejala yang ditimbulkan. Dengan begitu dampak buruk dari hemofilia dapat diperkecil peluangnya.

### 3.3.3.3 *Headline*

Dalam mensosialisasikan suatu penyakit yang masih tergolong langka, diperlukan *headline* yang mampu menarik perhatian target untuk melihat dan membacanya. Oleh karena itu penulis membuat *headline* yang akan digunakan pada media brosur dan poster. Isi dari *headline* yang digunakan yaitu “Kenali Hemofilia Dengan Cermat!”. *Headline* ini dibuat dengan menyertakan nama penyakit yang ingin disosialisasikan yaitu hemofilia dengan tujuan untuk membuat rasa penasaran pada target muncul ketika melihat *headline* tersebut, sehingga ada perasaan tertarik untuk melihat lebih lengkap lagi informasi mengenai hemofilia.

UMMN